

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan literasi masyarakat global dalam dua dekade terakhir menunjukkan dinamika yang kompleks dan berlapis, mencerminkan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang mempengaruhi cara masyarakat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Pada tataran internasional, laporan UNESCO (2023) memperlihatkan bahwa tingkat melek huruf dunia telah mencapai sekitar 86%, angka yang secara statistik menunjukkan perkembangan positif dibandingkan era sebelumnya. Namun, data tersebut menyembunyikan kesenjangan struktural antarwilayah yang masih sangat signifikan. Negara – negara di kawasan Eropa dan Amerika utara, telah melampaui angka 95% tingkat melek huruf, sedangkan negara – negara di Afrika dan Asia masih berjuang meningkatkan keterjangkauan pendidikan dasar dan akses terhadap informasi. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial – ekonomi, kualitas infrastruktur pendidikan, stabilitas politik, hingga transformasi digital yang tidak merata.

Dalam konteks global, perubahan pola konsumsi informasi menjadi tantangan baru bagi literasi. OECD (2022) melaporkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di sejumlah negara menunjukkan tren penurunan sebagai dampak dari pergeseran minat generasi muda ke arah konten visual dan media sosial yang lebih ringkas. Hal ini menyebabkan berkurangnya durasi keterpaparan pada teks panjang dan materi bacaan yang membutuhkan pemahaman mendalam.

PISA (2022) mencatat bahwa kemampuan membaca mengalami penurunan hampir di seluruh negara peserta, termasuk negara – negara maju. Terlebih lagi, pandemi COVID-19 memberikan dampak struktural terhadap ekosistem literasi. Perpustakaan, sekolah, pusat belajar masyarakat, dan lembaga pendidikan formal menghadapi pembatasan operasional yang menyebabkan hilangnya kesempatan akses literasi selama hampir dua tahun. UNESCO (2023) mendeskripsikan kondisi ini sebagai “literasi shock”, yaitu kejutan sistemik yang menghambat perkembangan literasi terutama di kelompok usia sekolah.

Pada saat yang sama, berbagai negara merespon fenomena tersebut dengan memperluas layanan perpustakaan, melakukan digitalisasi informasi, dan memperkenalkan jam layanan fleksibel untuk menyesuaikan mobilitas masyarakat urban. Perpustakaan umum di Amerika Serikat, Eropa, Jepang, Korea Selatan, dan Australia telah mengembangkan program *extended hours*, *late-night library*, atau *evening service* sebagai bagian dari strategi meningkatkan keterjangkauan layanan publik. Program – program tersebut terbukti meningkatkan angka kunjungan dari kelompok pekerja dan mahasiswa yang tidak memiliki waktu luang pada jam kerja biasa. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada konteks lokal, kebutuhan pengguna, kapasitas operasional perpustakaan, serta budaya membaca masyarakat setempat. Oleh karena itu, diskursus mengenai perluasan jam layanan kini menjadi bagian penting dalam studi kebijakan literasi global.

Menurut data *World Population Review*, dari 184 negara, Indonesia menempati posisi ke – 86 dengan angka literasi yang berkaitan dengan melek huruf mencapai 96%. Posisi ini masih kalah dari negara tetangga lain seperti Filipina

(peringkat 85), Singapura (peringkat 75), dan Brunei Darussalam (peringkat 73). (*World Population Review*, 2025). Sementara menurut *World Atlas*, angka melek huruf Indonesia berada di posisi ke – 105 dari sekitar 193 negara di dunia. Posisi ini juga masih kalah dibandingkan dengan Malaysia di posisi ke – 102 dan Singapura di posisi ke – 80 (*World Atlas*, 2025).

Jika melihat kondisi literasi nasional, Indonesia berada pada posisi yang masih membutuhkan penguatan dari berbagai sisi. Meskipun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) menunjukkan peningkatan dari 64,48 pada tahun 2022 menjadi 73,52 pada tahun 2024, capaian tersebut mencerminkan kondisi ideal. Peningkatan tersebut memang menggambarkan adanya upaya promosi literasi yang semakin intensif, namun kesenjangan antarwilayah, kelompok sosial, usia, dan tingkat pendidikan masih terlihat jelas (Perpusnas RI, 2024). Grafik perkembangan IPLM telah menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi pertumbuhan tersebut tidak linier di seluruh provinsi. Provinsi – provinsi di kawasan Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali cenderung memiliki capaian literasi dibandingkan provinsi Banten.

Tabel 1. 1 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Provinsi pada Pulau Jawa

Provinsi	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	
	2023	2024
Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	85,09	86,39
Jawa Timur	75,18	78,60
DKI Jakarta	70,99	73,07
Jawa Tengah	64,4	70,57
Jawa Barat	60,02	72,76
Banten	52,5	61,88

(Sumber : BPS, 2024)

Sementara itu, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) juga mengalami peningkatan dari 59,52 pada tahun 2021 menjadi 66,77 pada tahun 2023. Peningkatan TGM yang ditunjukkan dalam grafik memperlihatkan adanya kemajuan positif, namun tetap belum cukup untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan budaya baca kuat seperti Jepang, Finlandia, atau Korea Selatan. Survei berbagai lembaga internasional menilai bahwa durasi membaca masyarakat Indonesia masih berada di bawah standar internasional. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya konsumsi konten digital non – literatif, rendahnya ketersediaan waktu luang, dan minimnya ruang baca publik yang mudah diakses oleh masyarakat.

Permasalahan rendahnya literasi di Indonesia dapat ditelusuri melalui beberapa faktor kunci. Pertama, rendahnya akses masyarakat terhadap bahan bacaan berkualitas, baik dari aspek ekonomi, geografis, maupun infrastruktur. Sebagian masyarakat tidak memiliki kemampuan finansial untuk membeli buku atau tidak tinggal di wilayah dengan perpustakaan yang terjangkau. Kedua, transformasi digital yang pesat dan tidak sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Masyarakat cenderung lebih tertarik

pada konten hiburan di internet daripada bacaan ilmiah atau edukatif, sehingga mengurangi intensitas membaca yang mendalam. Ketiga, budaya membaca belum sepenuhnya mengakar di banyak komunitas, dimana aktivitas literasi sering tidak dianggap sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari – hari. Keempat, perpustakaan sebagai institusi penyedia layanan literasi seringkali menghadapi tantangan operasional, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pustakawan profesional, dan belum optimal pemanfaatan teknologi informasi (Mahardika & Putri, 2023).

Menjawab berbagai tantangan tersebut, Indonesia telah mengembangkan berbagai inovasi pelayanan perpustakaan yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Salah satu pendekatan strategis adalah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional sejak 2018. Pendekatan ini mendorong perpustakaan menjadi ruang pemberdayaan masyarakat, tidak hanya pusat membaca, tetapi juga pusat pembelajaran, pelatihan, dan interaksi sosial. Selain itu, perpustakaan-perpustakaan daerah mulai memperluas jam operasional untuk memenuhi kebutuhan waktu masyarakat modern. *Evening hours* adalah salah satu inovasi yang mulai banyak diadopsi untuk mengakomodasi masyarakat yang aktif pada malam hari, terutama pekerja shift, karyawan kantoran, mahasiswa, dan pelajar dengan jadwal padat. Upaya peningkatan layanan perpustakaan di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menegaskan bahwa perpustakaan bertugas menyediakan layanan yang merata, mudah diakses, dan berbasis teknologi informasi. Undang-undang tersebut juga menekankan bahwa perpustakaan harus memberikan layanan yang tidak

diskriminatif dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 memperjelas pelaksanaan layanan perpustakaan, termasuk mengenai peningkatan kompetensi pustakawan, penyediaan fasilitas, dan penyelenggaraan layanan inovatif berbasis kebutuhan masyarakat. Sedangkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 8 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional 2025–2029 menegaskan arah kebijakan nasional mengenai transformasi perpustakaan melalui digitalisasi, optimalisasi layanan publik, penguatan inklusi sosial, dan inovasi jam operasional yang fleksibel. Regulasi tersebut secara langsung mendukung program seperti *Evening hours*.

Penelitian oleh Wiridhana (2023) di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa perpanjangan jam buka hingga malam hari berdampak positif terhadap peningkatan minat kunjung mahasiswa. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti aspek perilaku pengguna dan belum membahas aspek kebijakan dari sisi manajerial dan birokrasi. Sementara itu, penelitian oleh Ramadhan dan Adinda (2024) berjudul “*Regional Library Evening hours Policy as an Effort to Increase Accessibility for Using Library Services*” menunjukkan bahwa kebijakan *Evening hours* di tingkat daerah dapat meningkatkan tingkat aksesibilitas masyarakat hingga 35%, terutama bagi pekerja dan mahasiswa. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada dampak kebijakan terhadap aksesibilitas, bukan pada proses implementasi kebijakan yang mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagaimana dijelaskan oleh teori implementasi kebijakan publik.

Tabel 1. 2 Tingkat Kegemaran Membaca

Peringkat	Provinsi	Tingkat Kegemaran Membaca
1	DI Yogyakarta	79,99
2	Kepulauan Bangka Belitung	77,47
3	Jawa Timur	77,15
4	Jawa Barat	75,07
5	Kalimantan Selatan	74,63

(Sumber : BPS, 2025)

Berdasarkan data Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) oleh Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ketiga nasional, berada tepat di bawah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Posisi ini menunjukkan bahwa secara makro, budaya dan minat baca masyarakat Jawa Timur tergolong tinggi, bahkan tidak terpaut jauh dari dua provinsi teratas tersebut.

Dalam konteks daerah, program *Evening hours* telah diterapkan di Perpustakaan Daerah Jawa Timur pada tanggal 22 September 2025. Pada beberapa bulan terakhir, perpustakaan daerah Jawa Timur mengembangkan program *Evening hours* untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan angka kunjungan pengguna. Strategi ini dilakukan dengan membuka layanan hingga malam hari untuk memberi kesempatan bagi masyarakat yang tidak dapat datang di siang hari. Program ini juga dianggap selaras dengan karakteristik masyarakat Jawa Timur, yang dikenal memiliki aktivitas ekonomi tinggi dan mobilitas masyarakat yang dinamis. Penerapan layanan *Evening hours* atau jam layanan malam merupakan salah satu inovasi yang realistis dan relevan bagi perpustakaan di Jawa Timur. Adanya pelaksanaan program ini juga merupakan salah satu kebijakan yang menjawab permintaan masyarakat untuk memperpanjang waktu operasional.

Mayoritas permintaan ini datang dari mahasiswa. Konsep ini mengacu pada pembukaan layanan hingga pukul 20.00 WIB, sehingga masyarakat yang memiliki aktivitas siang tetap dapat mengakses fasilitas perpustakaan. Pelaksanaan program ini juga sejalan dengan Surat Tugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur Nomor 000.4/40656/119.3/2025 tentang pelaksanaan tugas pelayanan perpustakaan pada malam hari yang menjadi dasar hukum operasional layanan tersebut. Dengan adanya regulasi ini, perpustakaan daerah berupaya menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat urban dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala Disperpusip Jawa Timur yaitu Ibu Tiat S Suwardi dalam berita online disperpusip.jatimprov.go.id :

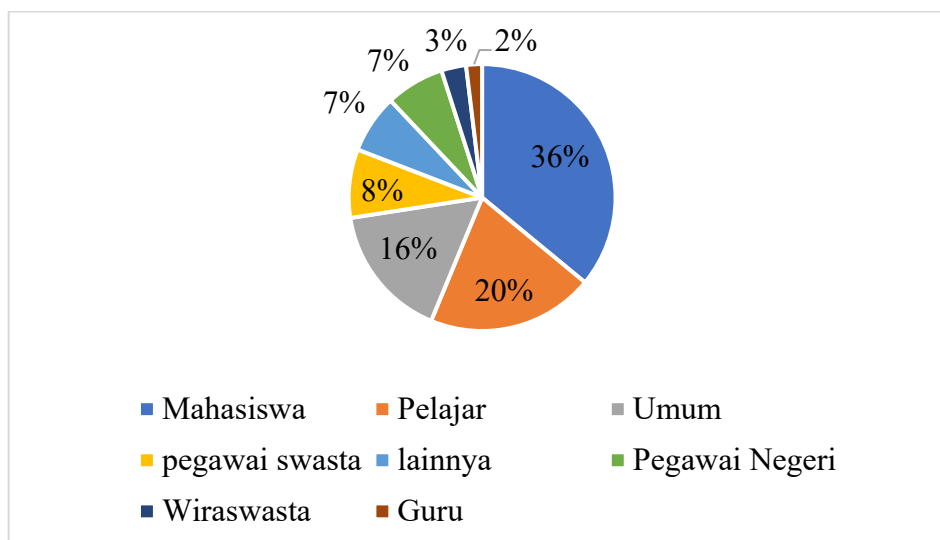
“Kepala Disperpusip Jatim mengatakan, pihaknya resmi menambah jam layanan dengan menghadirkan Perpustakaan Buka Malam sebagai jawaban atas meningkatnya animo masyarakat dalam mengakses perpustakaan setelah jam kerja, kuliah, atau sekolah. “Perpustakaan Buka malam dengan jam operasional hingga pukul 20.00 WIB pada hari kerja, hal tersebut terealisasi karena layanan perpustakaan terus meningkat sebagai wahana pendidikan, informasi, dan rekreasi semakin terasa”, ujar Kepala Disperpusip Jatim”.

Sumber:<https://disperpusip.jatimprov.go.id/2025/09/29/tingkatkan-literasi-disperpusip-jatim-luncurkan-perpustakaan-buka-malam-dan-dulurku/>,
(diakses pada 20 November 2025)

Layanan *Evening hours* ini bertujuan untuk: (1). Meningkatkan aksesibilitas: Masyarakat dapat mengakses perpustakaan di luar jam kerja, sehingga mereka dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan lebih leluasa, (2). Meningkatkan kenyamanan: Masyarakat dapat belajar, membaca, dan melakukan penelitian di perpustakaan dengan lebih nyaman dan tenang, tanpa gangguan dari kegiatan lain, (3). Meningkatkan produktivitas: Masyarakat dapat meningkatkan produktivitas mereka dengan memanfaatkan waktu luang di perpustakaan untuk

belajar, membaca, dan melakukan penelitian, (4). Meningkatkan kesadaran literasi: Buka layanan malam dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi dan pendidikan, serta meningkatkan minat baca mereka. Dengan demikian, layanan *evening hours* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Data Disperpusip Jatim menunjukkan fluktuasi kunjungan ke Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dalam periode 2019–2024. Pada 2019, jumlah pengunjung mencapai sekitar 250 ribu orang, menurun drastis pada masa pandemi 2020 menjadi kurang dari 100 ribu. Setelah pandemi, angka kunjungan meningkat kembali menjadi 204.931 pada 2021 dan 223.991 pada 2022. Namun, untuk periode Januari–Agustus 2023, tercatat hanya 172.873 pengunjung (data parsial), yang mengindikasikan perlambatan pertumbuhan (Disperpusip Jatim, 2024). Menurunnya kunjungan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya kembali memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang publik utama. Banyak pengguna potensial terutama pekerja dan mahasiswa tidak dapat mengunjungi perpustakaan karena waktu operasional yang terbatas.



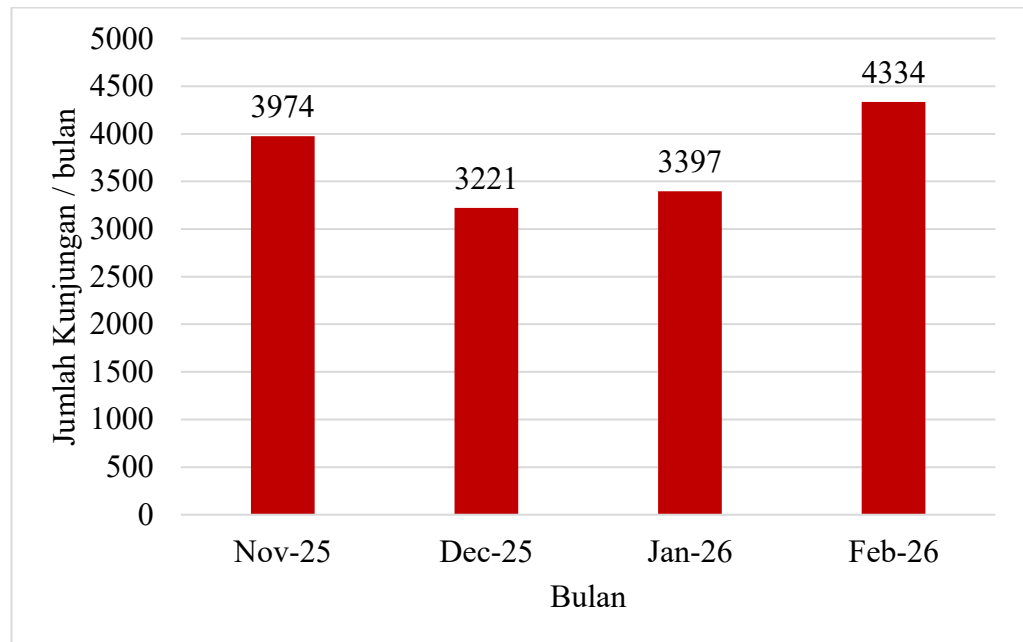
Gambar 1. 1 Kategori Pengunjung Perpustakaan Jawa Timur 2025 (2 Januari 2025 – 2 November 2025)

(Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2025)

Berdasarkan grafik, kelompok mahasiswa (36%) dan pelajar (20%) merupakan pengguna dominan dengan total 56% dari seluruh pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna perpustakaan berasal dari kalangan akademik yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap sumber informasi, referensi penelitian, serta ruang belajar. Fenomena ini sejalan dengan peran perpustakaan sebagai *learning center* (pusat pembelajaran) yang mendukung proses pendidikan formal maupun informal. Namun, dominasi kelompok pelajar dan mahasiswa juga menunjukkan bahwa akses layanan perpustakaan masih belum merata bagi kelompok masyarakat non-akademik seperti pegawai, wirausaha, dan masyarakat umum. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 3, hasil ini menegaskan bahwa penyelenggaraan perpustakaan perlu menjamin layanan yang merata di seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya bagi pelajar dan mahasiswa. Artinya, perlu upaya kebijakan yang mampu memperluas jangkauan akses bagi kelompok lain, termasuk masyarakat pekerja yang memiliki keterbatasan waktu.

Kelompok pegawai swasta (8%), pegawai negeri (7%), dan wirausaha (7%) memiliki tingkat kunjungan yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pekerja menghadapi kendala akses waktu layanan perpustakaan, karena mayoritas jam operasional perpustakaan sebelumnya hanya berlangsung pada jam kerja (pukul 08.00–16.00). Akibatnya, kelompok yang bekerja penuh waktu tidak memiliki kesempatan cukup untuk mengunjungi perpustakaan.

Sebagai bentuk respons terhadap rendahnya tingkat kunjungan dan keterbatasan waktu masyarakat, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur meluncurkan layanan “*Evening hours*”, yaitu layanan perpanjangan jam layanan perpustakaan hingga malam hari. Melalui layanan ini, perpustakaan memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama pekerja dan mahasiswa, untuk mengakses layanan di luar jam kerja konvensional. Layanan ini tidak hanya sekadar memperpanjang waktu operasional, tetapi juga merupakan bentuk implementasi prinsip aksesibilitas dan pemerataan layanan publik sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 UU Nomor 43 Tahun 2007 dan Pasal 4 UU Nomor 25 Tahun 2009. Dengan *Evening hours*, perpustakaan berupaya menjadi lembaga inklusif yang melayani semua lapisan masyarakat tanpa batasan waktu di hari kerja. Selain memperluas akses, layanan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung, efektivitas layanan, dan persepsi positif masyarakat terhadap kinerja pemerintah daerah dalam bidang pelayanan publik. Data empiris menunjukkan bahwa setelah penerapan layanan ini, tren kunjungan meningkat secara konsisten dari bulan Juli hingga Oktober 2025.



Gambar 1. 2 Jumlah Kunjungan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2025

(Sumber : Diolah oleh Penulis Berdasarkan Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2025)

Berdasarkan grafik di atas, jumlah kunjungan ke Perpustakaan Provinsi Jawa Timur sepanjang tahun 2025 menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung meningkat pada paruh kedua tahun. Pada bulan November tercatat sebanyak 3.974 pengunjung, kemudian mengalami penurunan pada Desember hingga Januari dengan jumlah masing-masing 3.221 dan 3.397 pengunjung. Penurunan pada awal tahun ini dapat disebabkan oleh minimnya kegiatan literasi dan belum optimalnya strategi promosi layanan kepada masyarakat. Mulai bulan Februari, jumlah kunjungan menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 4.334 kunjungan. Kenaikan ini berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas akademik serta berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Kenaikan signifikan sejak bulan September ini dapat dikaitkan dengan pelaksanaan program layanan *Evening hours* yang mulai diimplementasikan sebagai uji coba (*pilot project*) mulai dari tanggal 22 September 2025 hingga saat ini. Layanan tersebut memungkinkan perpustakaan tetap beroperasi hingga pukul 20.00 WIB, sehingga masyarakat yang bekerja atau berkuliah di siang hari dapat memanfaatkan waktu malam untuk berkunjung dan mengakses layanan. Dampaknya terlihat jelas dalam lonjakan jumlah pengunjung selama September–Oktober 2025. Namun sampai saat ini Perpustakaan masih menyelenggarakan program secara mandiri dan belum bekerja sama dengan pihak lain.

Data ini menunjukkan bahwa layanan *evening hours* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Peningkatan yang terjadi setelah penerapan layanan malam menjadi bukti empiris bahwa penyesuaian jam layanan merupakan faktor penting dalam menarik kembali minat masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Dengan demikian, layanan ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi permanen dalam pengelolaan layanan literasi publik di Jawa Timur.

Tabel 1. 3 Perbandingan Jumlah Pengunjung Jam Malam dengan Jam Siang

Bulan	Rata – Rata Jumlah Pengunjung per Hari	
	Pagi - Sore (08.30 - 17.00)	Sore - Malam (17.00 – 20.00)
September 2025	133	45
Oktober 2025	170	24
November 2025	159	15
Desember 2025	134	16
Januari 2026	162	24
Februari 2026	152	20

(Sumber : Data diolah oleh Penulis berdasarkan Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2026)

Meskipun layanan *Evening hours* dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan akses masyarakat terhadap perpustakaan, namun dalam pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah masih minimnya sosialisasi program kepada masyarakat. Informasi mengenai layanan *Evening Hours* belum tersebar secara merata, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan layanan *Evening Hours* secara jelas. Kondisi ini menyebabkan tingkat kunjungan pada malam hari masih relatif rendah dan belum sesuai dengan harapan pihak perpustakaan. Selain itu, sebagian besar pengunjung yang memanfaatkan layanan *Evening Hours* justru mengetahui informasi tersebut melalui teman atau informasi informal, bukan dari media resmi yang disediakan oleh perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan penyebaran informasi program belum berjalan secara optimal. Padahal, dalam konteks pelayanan publik, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antara penyelenggara kebijakan dan masyarakat sebagai sasaran program. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tujuan program *Evening Hours* yang dirancang untuk memperluas akses layanan perpustakaan dengan realitas di lapangan, yaitu rendahnya tingkat pemanfaatan layanan *Evening Hours* akibat keterbatasan sosialisasi. Permasalahan ini memunculkan tentang bagaimana efektivitas dari layanan *evening hours* dalam meningkatkan literasi dan akses layanan.

Tingginya skor TGM mengindikasikan adanya potensi besar dalam pemanfaatan layanan literasi, khususnya perpustakaan, sebagai sarana pendukung

aktivitas membaca masyarakat. Namun demikian, capaian indikator makro tingkat gemar membaca tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja layanan perpustakaan daerah di Provinsi Jawa Timur, khususnya pada implementasi kebijakan layanan *Evening Hours*. Berbeda dengan Provinsi DIY dan Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal memiliki pola penguatan literasi berbasis komunitas, kegiatan literasi berkelanjutan, serta pemanfaatan ruang publik literasi yang relatif optimal, layanan *Evening hours* di Perpustakaan Provinsi Jawa Timur justru menunjukkan kondisi yang belum sesuai dengan harapan kebijakan. Data empiris awal memperlihatkan bahwa tingkat kunjungan pengunjung pada jam malam masih relatif rendah dibandingkan kunjungan pada jam pagi dan siang, meskipun kebijakan perpanjangan jam layanan telah diterapkan selama beberapa bulan terakhir.

Kondisi tersebut semakin menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi literasi masyarakat dengan realisasi pemanfaatan layanan perpustakaan. Di satu sisi, masyarakat Jawa Timur secara statistik memiliki tingkat kegemaran membaca yang tinggi namun di sisi lain, kebijakan *Evening hours* sebagai instrumen peningkatan aksesibilitas belum mampu menarik minat kunjungan yang signifikan pada waktu malam. Situasi ini mengindikasikan adanya inefisiensi pelaksanaan kebijakan serta potensi pemborosan sumber daya publik.

Dengan demikian, menunjukkan kesenjangan yang jelas antara tingginya tingkat gemar membaca masyarakat Jawa Timur secara agregat dengan belum optimalnya pelaksanaan layanan *Evening hours* di tingkat operasional perpustakaan. penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis efektivitas

program layanan *Evening hours* di Perpustakaan Provinsi Jawa Timur. Meskipun Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ketiga nasional dalam Tingkat Kegemaran Membaca, implementasi program *Evening hours* sebagai upaya peningkatan aksesibilitas layanan perpustakaan belum menunjukkan hasil yang optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana efektivitas program tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk menganalisis pelaksanaan layanan ini, penelitian ini menggunakan teori efektivitas oleh Duncan (1973) yang mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran efektivitas program didalam sebuah organisasi yaitu : 1) *Goal Achivement*; 2) *Integration*; 3) *Adaptation*. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, penelitian ini mampu menilai efektivitas secara lebih komprehensif dan terstruktur, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi aktual serta menjadi dasar rekomendasi perbaikan. Pada penelitian ini *goal achievement* difokuskan pada sejauh mana program *Evening Hours* mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan aksesibilitas layanan perpustakaan dan menambah jumlah kunjungan pada jam malam. Analisis pada indikator ini mencakup perbandingan antara target dan realisasi kunjungan, kesuaian antara tujuan program dengan hasil yang diperoleh, serta tingkat kebermanfaatan layanan *Evening Hours* bagi masyarakat. Dengan demikian, indikator ini digunakan untuk menilai apakah program telah memberikan *output* yang sesuai dengan perencanaan awal. Indikator *Integration* difokuskan pada tingkat koordinasi dan komunikasi internal antaragian dalam organisasi, serta komunikasi eksternal dengan masyarakat sebagai sasaran program. Analisis pada

indikator ini mencakup proses sosialisasi layanan *Evening Hours* , kerja sama dengan pihak lain, serta respons dan partisipasi masyarakat terhadap program *Evening Hours*. Integrasi yang baik diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan program sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara lebih efektif. *Adaptation* berfokus pada kemampuan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai kendala dan dinamika yang muncul selama pelaksanaan program. Aspek yang dianalisis meliputi kesiapan dan pengelolaan sumber daya manusia, penggunaan sarana dan prasarana, serta upaya evaluasi atau penyesuaian kebijakan ketika jumlah kunjungan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Indikator ini penting untuk melihat apakah Perpustakaan mampu merespons tantangan secara fleksibel dan efisien sehingga program tetap berjalan secara optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan *Evening hours* memang mencerminkan implementasi nyata dari amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yaitu penyelenggaraan layanan yang merata, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan pengetahuan masyarakat. Inovasi layanan publik seperti penerapan layanan *Evening hours* berpotensi meningkatkan aksesibilitas, memperluas jangkauan layanan, serta mendukung tujuan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian mengenai **“Efektivitas Program *Evening hours* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur”** penting dilakukan karena terdapat kekosongan penelitian yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu umumnya berfokus pada evaluasi layanan perpustakaan

berbasis inklusi sosial, transformasi digital, kepuasan pengunjung, atau pengembangan program literasi secara umum, namun belum ada banya penelitian yang secara spesifik menilai efektivitas program *evening hours* di Perpustakaan Daerah Jawa Timur. Dengan demikian terdapat celah penelitian yang penting untuk digali, khususnya pada perpustakaan tingkat provinsi yang memiliki cakupan layanan yang luas. Layanan ini memiliki dampak sosial yang luas terhadap peningkatan budaya baca dan literasi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan inovasi pelayanan publik di bidang perpustakaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : **“Bagaimana efektivitas program *Evening hours* Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana efektivitas program *Evening hours* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur”**.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang diharapkan yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu kebijakan publik dan ilmu perpustakaan, khususnya terkait dengan

efektivitas kebijakan inovatif dalam peningkatan aksesibilitas layanan publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas kebijakan serupa di lembaga publik lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam pengembangan kebijakan layanan, khususnya untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan *Evening hours*.
- b. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan daerah terkait peningkatan kualitas layanan perpustakaan sebagai bagian dari program pembangunan sumber daya manusia berbasis literasi.
- c. Bagi masyarakat pengguna, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat serta peluang yang ditawarkan oleh layanan *Evening hours* sebagai alternatif waktu kunjungan yang lebih fleksibel dan inklusif.